BAB I. PENDAHULUAN

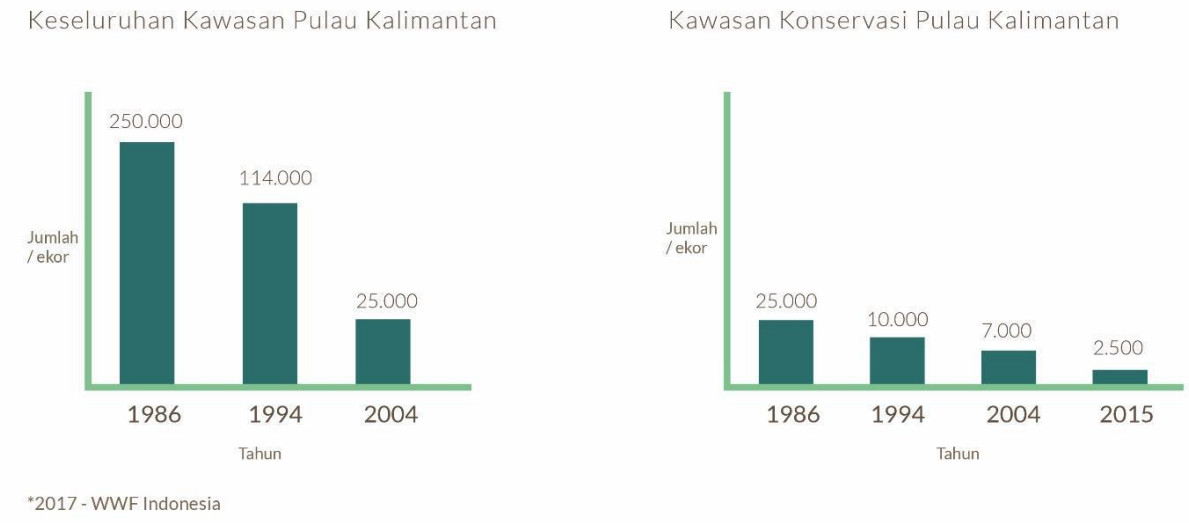
I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan bermacam-macam. Tingginya keanekaragaman hayati Indonesia ditunjukan oleh banyaknya keberadaan jenis primata. Salah satu primata yang hidup di hutan Indonesia adalah Bekantan. Bekantan (*Nasalis larvatus*) atau *proboscis monkey* merupakan spesies endemik yang mendiami hutan bakau (*mangrove*) di pulau Kalimantan (Indonesia, Malaysia dan Brunei). Menurut Supriatna dan Edy dalam buku yang berjudul *Panduan Lapangan Primata Indonesia* (2000) bekantan di Pulau Kalimantan dikenal dengan berbagai nama, yaitu kera belanda, *pika, bahara bentangan, raseng dan kahau*. Dalam ekosistem hutan di Kalimantan, bekantan menjadi spesies kunci yang artinya peran bekantan dalam ekosistem tidak dapat digantikan oleh hewan lain. Dengan kata lain, bekantan adalah indikator baik dan sehatnya hutan di Kalimantan.

Berdasarkan data penelitian MacKinnon (1987), jumlah populasi bekantan di awal perhitungan pada tahun 1986 mencapai 250.000 ekor. Kemudian menyusut drastis pada tahun 1994 yang hanya berjumlah 114.000 ekor (Bismark, 2009). Sehingga dalam 10 tahun terakhir populasi Bekantan di Pulau Kalimantan berkurang sekitar 50 persen. Karena hal tersebut bekantan dilindungi secara nasional dan internasional. Secara nasional bekantan dilindungi menurut Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999 (Pemerintah RI, 1999). Secara internasional bekantan termasuk dalam kategori *endangered* atau terancam punah berdasarkan *Redlist IUCN* (*the International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). Bekantan juga termasuk primata yang terdaftar pada *Appendix I* dari *CITES* (*the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yang berarti tidak boleh diperdagangkan.

Walaupun sudah dilindungi secara undang-undang namun saat ini hukum yang diberlakukan tidak cukup untuk menjaga status bekantan. Tahun 2004, populasi bekantan menjadi 25.000 ekor yang sebelumnya berjumlah 114.000 pada tahun 1994. (Bismark, 2009) Dapat disimpulkan dalam kurun waktu sekitar 20 tahun, yaitu 1986 sampai 2004, populasi bekantan menurun sebanyak 90%. Lebih lanjut

lagi, penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rezeki selaku ketua Yayasan Sahabat Bekantan (2013) mengungkapkan bahwa penurunan populasi bekantan di Kalimantan Selatan masih berlangsung sampai sekatang. Dari populasi yaitu sekitar 5000 ekor pada tahun 2013 menjadi sekitar 1000 sampai 3000 ekor tercatat pada bulan Desember tahun 2017 lalu. Alih fungsi lahan dan perburuan menjadi penyebab berkurangnya populasi bekantan di Kalimantan. Kerusakan terjadi pada habitat bekantan yang berada di tepi sungai. Hal tersebut dikarenakan kawasan hutan di tepi sungai atau hutan *mangrove* mudah dijangkau dan dialih fungsikan menjadi areal permukiman, tambak, maupun areal pertanian dan perkebunan. Perusahaan kelapa sawit juga memanfaatkan area tepi sungai tersebut untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Tidak hanya itu, upaya jual beli dan domestikasi Bekantan dapat dijumpai di kota besar. Kebiasaan pola makan yang tidak bisa diubah membuat upaya domestikasi bekantan berujung kematian.



Gambar I.1 Kurva penurunan populasi bekantan

Sumber: Dokumentasi Pribadi dari data WWF Indonesia

https://www.wwf.or.id/?51382/Nasib-Bekantan-di-Kalimantan

Diakses pada: Selasa, 10 April 2018

Amalia Rezeki (2017) juga menjelaskan masih banyak masyarakat Kalimantan yang sedikit mengetahui bahwa bekantan merupakan hewan yang dilindungi oleh undang-undang dan terancam punah. Hal tersebut Amalia ungkapkan setelah

melakukan survei dan wawancara dengan warga setempat di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Media informasi tentang bekantan yang masih banyak berupa teks rupanya juga menjadi alasan warga sedikit mencari tahu tentang kondisi bekantan beserta ekosistemnya.

Idealnya masyarakat Kalimantan dan juga Indonesia lebih mengetahui informasi dan kondisi bekantan sekarang ini. Dengan mengetahui informasi dan kondisi tentang bekantan, masyarakat diharapkan lebih tergugah lagi untuk membantu kelestarian bekantan. Partisipasi dari masyarakat dan juga pemerintah untuk turut menjaga keberlangsungan bekantan sangat diperlukan agar dapat lestari sampai generasi berikutnya.

Karena populasi bekantan yang kian menurun dan terancam punah, lalu sedikitnya pengetahuan dan partisipasi masyarakat akan bekantan maka penelitian terhadap bekantan penting untuk dilakukan. Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat menjadi lebih mengetahui kondisi bekantan di habitatnya dan tergugah hatinya untuk lebih peduli lagi kepada bekantan bahkan keanekaragaman hayati di Indonesia. Dengan sikap peduli tersebut, diharapkan populasi bekantan meningkat dan tidak lagi terancam punah sehingga generasi masyarakat Indonesia masih bisa melihat dan mengenal bekantan secara langsung.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah terkait populasi bekantan di Pulau Kalimantan sebagai berikut:

- Penurunan populasi bekantan yang mencapai 90% selama 20 tahun.
- Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap bekantan karena pengetahuan akan bekantan yang minim.
- Alih fungsi habitat bekantan untuk diubah menjadi kebun atau pemanfaatan lainnya oleh warga dan pihak swasta di Kalimantan.
- Perburuan dan jual beli bekantan yang masih berlangsung di beberapa daerah di Pulau Kalimantan.

- Domestikasi atau pemeliharaan bekantan yang terjadi di kota besar sehingga menimbulkan peruahan pola makan bekantan yang hanya berujung kematian.

I.3 Rumusan Masalah

Setelah identifikasi masalah dijelaskan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

Bagaimana cara meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kondisi bekantan di Pulau Kalimantan yang terancam punah?

I.4 Batasan Masalah

Masalah dan studi kasus dalam pencarian data terkait kondisi bekantan dan informasi mengenai bekantan akan dibatasi dalam penelitian ini. Batasan tersebut berupa lingkup masalah dan penelitian yang terjadi pada Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan sedikitnya populasi bekantan di Kalimantan Selatan dibandingkan wilayah provinsi lainnya. Data-data dari penelitian terhadap populasi bekantan di Provinsi Kalimantan Selatan ini akan dijadikan acuan untuk kesimpulan populasi bekantan di Pulau Kalimantan.

I.5 Tujuan & Manfaat Perancangan

- Tujuan perancangan kampanye sosial ini adalah agar masyarakat menjadi lebih mengetahui kondisi bekantan di habitatnya dan tergugah hatinya untuk lebih peduli lagi kepada bekantan bahkan keanekaragaman hayati di Indonesia.
- Manfaat perancangan kampanye sosial ini adalah bertambahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap ancaman berkurangnya populasi bekantan di Kalimantan. Sikap peduli tersebut nantinya akan berpengaruh pada keberlangsungan bekantan, diharapkan populasi bekantan meningkat dan tidak lagi terancam punah sehingga generasi masyarakat Indonesia masih bisa melihat dan mengenal bekantan secara langsung.